

## RELASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM HUBUNGAN SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DI BIMA

Nazar Naamy<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Mataram<sup>1</sup>

Corresponding Author: Nazar Naamy, [✉ nazarnaamy72uinmataram.ac.id](mailto:nazarnaamy72uinmataram.ac.id)

### ABSTRAK

Posisi Bima sebagai sebuah daerah kota dengan warisan sejarah yang kaya dan identitas keagamaan yang kuat, menyediakan landasan yang unik untuk memahami bagaimana agama dan budaya saling terkait dalam membentuk struktur sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus mengungkapkan dinamika hubungan sosial Masyarakat Islam di Bima dalam konteks relasi agama dan budaya. Dinamika hubungan sosial masyarakat Islam di Bima ini menunjukkan dua pola relasi, yaitu relasi agama dan budaya Bima, serta, yaitu relasi agama dan budaya Bima sebagai strategi menjaga kerukunan. Studi ini mengungkapkan bahwa dalam masyarakat Islam di Bima, agama dan budaya tidak dapat dipisahkan secara tegas. Keyakinan keagamaan membentuk norma-norma sosial dan etika masyarakat, sementara budaya lokal menginformasikan praktik-praktik keagamaan yang dijalankan oleh individu dan kelompok. Ditemukan bahwa ada hubungan yang kompleks antara tradisi adat, praktik keagamaan, dan identitas sosial. Masyarakat Islam di Bima mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam ibadah mereka, menciptakan bentuk agama yang unik dan sangat lokal. Dalam kedua relasi tersebut kohesi sosial yang paling kuat dalam hubungan intern umat Islam adalah relasi agama dan tradisi local budaya Bima dengan pendekatan paradigma atau pendekatan yang dialogis-integratif atau istilah lain dengan pendekatan negosiasi.

**Kata Kunci:** *Relasi, Agama dan Budaya Bima*

### ARTICLE INFO

*Article history:*  
Received  
10 Agustus 2022  
Revised  
21 September 2022  
Accepted  
27 Oktober 2022

How to Cite : Nazar Naamy, "Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Sosial Masyarakat Bima. 6, No. 2 (2022): 285-295.

DOI : <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/>

Journal Homepage: <https://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

### PENDAHULUAN

Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di Tanah Air. Dalam konteks ini, budaya suatu daerah atau negara tertentu menempati posisi yang setara dengan budaya

Arab dalam menyerap dan menjalankan ajaran Islam. Suatu tradisi Islam Nusantara menunjukkan suatu tradisi Islam dari berbagai daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan Islam dari daerah tersebut.<sup>1</sup> Islam adalah agama yang datang ke nusantara dengan tujuan mengislamkan masyarakatnya. Islam hadir untuk memengaruhinya. Ini dapat dilihat dari ungkapan yang menjelaskan Indonesia sebagai konsep bahwa Islam dengan nilai-nilainya itu yang mempengaruhi. Mirip dengan kaidah dalam kitab fikih, fath al-Mu'in; yang mendatangi itu lebih diunggulkan daripada yang didatangi. Dalam hubungan ini, budaya yang dibawa Islam untuk memengaruhi Nusantara adalah sistem nilai substantif atau universal, teologi, dan ritual Ibadah yang sifatnya pasti. Realitas itu umat Islam terbangun atas konfigurasi sosial yang terbentuk dari identitas-identitas kelompok seperti kelompok aliran keagamaan, organisasi social keagamaan, etnisitas, profesi, dan sebagainya, yang melingkupi diri kaum muslimin di masyarakat. Keberadaan kelompok pemiliki identitas dalam umat Islam tidak bisa dilepaskan dari masyarakat secara keseluruhan. Umat Islam terbangun atas struktur social masyarakat yang memeluk agama Islam, yang walaupun mengenakan identitas-identitas yang saling berbeda, tetapi membangun Umat Islam di Indonesia bukan suatu kelompok yang monolitik, terdapat kemajemukan dalam berbagai tradisi, pemahaman, dan praktek-praktek keagamaan yang merupakan ekspresi dari keislaman yang diyakininya.

Pemahaman keagamaan mendorong munculnya gerakan keagamaan atau menjadi kelompok keagamaan tertentu yang membedakan dirinya dengan kelompok pemahaman yang lain. Ormas atau organisasi kemasyarakatan bisa muncul membawa aspirasi pemahaman keagamaan, aktivitas keagamaan, aktivitas social dan ekonomi, maupun politik tertentu. Fenomena yang ada di kehidupan masyarakat dapat dilihat dari berbagai aspek.baik aspek Budaya maupun aspek Agama yang mempunyai posisi masing-masing pada penempatannya. Dalam suatu kehidupan,budaya dan agama saling terkait satu dengan yang lainnya, posisi mereka mempunyai keterkaitan yang erat dan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya selaras dalam dialektikanya.Agama sebagai keyakinan dan pedoman dalam hidup manusia atas dasar ciptaan tuhanNya. Sedangkan kebudayaan adalah suatu kebiasaan dan prinsip kehidupan manusia yang diciptakan atau dibuat oleh sekelompok manusia yang merupakan hasil dari cipta. rasa dan karsa yang dianugrahi oleh Tuhan untuk manusia. Budaya dan agama akan selalu berkesinambungan serta saling berpengaruh antara dengan yang lainnya. Agama akan

---

<sup>1</sup> Khabibi Muhammad Luthfi, *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*, (Shahih - Vol. 1, Nomor 1, Januari – Juni 2016), hlm. 6

mempengaruhi kebudayaan, didalam suku bangsa, golongan atau sekelompok masyarakat, Sedangkan budaya akan cenderung berubah-ubah yang keterlibatannya pada hakikat asli agama, sehingga memunculkan pemahaman dalam tafsirannya yang berbeda-beda.

Konsistensi ibesar didalam suatu masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara yaitu dengan membangun kesejahteraan bersama dan menjaga persatuan dan kesatuan bagi keseluruhan rakyat dan seluruh warga negara yang beragama. Kendala serta hambatan yang signifikan dalam mencapai sebuah kesejahteraan dan sebuah keutuhan yaitu permasalahan kerukunan social, termasuk yang ada didalamnyahubungan agama dan kerukunanhidup dalam beragama. Isu ini akan menjadi lebih penting karena ada banyak kondisi sosial yang menyebabkan konflik dalam kehidupan, dan dengan demikian kohesi akan terputus ketika situasi yang lebih menguntungkan dan dinamis tercipta. Demikian pula kebanggaan akan adanya persatuan dirasakan sebagai pengalaman korupsi yang membuat kita khawatir akan runtuhnya negara seiring berjalannya waktu. Realita yang ada dikehidupan masyarakat yang terjadi hubungan antara agama dan budaya menjadi klaim salah satu pihak, bahwa Agama menjadi penyebab pemicu munculnya perpecahan didalam suatu kebudayaan. Sehingga sebagian masyarakat menganggap budaya yang sudah mengakar dan dilakukan oleh masyarakat terus menerus menjadi tak bernilai. Pertemuan keduanya ini banyak yang kurang menyukainya, menyebabkan retaknya kerukunan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Akan lebih mudah jika masyarakat mengetahui bagaimana hakikatnya Hubungan antara agama dan budaya dan seberapa besar pengaruh agama terhadap nilai-nilai budaya.<sup>2</sup>

Konfigurasi social umat Islam tidak dipungkiri juga menja dipotensi pemilahan social yang rawan konflik. Segregasisosial akibat pemilahan ini memungkinkan munculnya batas-batas budaya (*cultural boundaries*). Perasaan kelompok bisa terbangun dalam bentuk sentiment kelompok ormas maupun kelompok etnis yang semakin mempertegas batas-batas tersebut. Batas-batas budaya ini apabila mengalami ketegangan maka dapat berpotensi menjadi konflik antar kelompok. Namun sebaliknya, batas-batas budaya ini dapat menjadi cair dan lentur oleh intensitas interaksi,

---

<sup>2</sup> Laode Monto Bauto, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 23, (2), 2014. hlm.24

penerimaan, dan toleransi satu kelompok atas kelompok yang lain.<sup>3</sup> Jika kita mengacu pada Barbour tentang peta relasi, maka setidaknya terdapat empat tipologi yang ada yakni konflik, independensi, dialog, dan integrasi. *Pertama*, konflik. Dalam hal ini berpandangan bahwa agama dan sains adalah dua hal yang bertentangan, sehingga seseorang harus memilih diantara keduanya. *Kedua*, independensi. Yakni upaya menghindari konflik dengan memberikan kawasan kepada masing-masing ranah yang kemudian dijadikan langkah strategis untuk merespon suatu konflik. *Ketiga*, dialog. Tipologi ini merupakan upaya konstruktif antara sains dan agama dengan memunculkan pertimbangan-pertimbangan atau pun mengeksplorasi kesejajaran/keserasian. *Keempat*, integrasi. Merupakan upaya yang lebih ekstensif dan sistematis dalam menemukan relasi yang harmonis bahwa agama dan budaya saling berkontribusi.<sup>4</sup>

Ketika agama dengan segenap perangkat doktrin yang dimilikinya berdialektika dengan berbagai budaya yang ada dalam masyarakat, maka di sana lah terdapat kebutuhan untuk saling samasama mengubah tradisi yang dimiliki. Artinya terjadi proses negosiasi yang terkadang berujung pada perubahan bentuk masing-masing tradisi, namun tetap pada independensi masing-masing. Dengan demikian, dari ketiga entitas tersebut; yakni sains, budaya, dan agama tidak seharusnya dimaknai sebagai sesuatu yang terpisah, meskipun ketiganya berbeda, namun pada hakikatnya mereka mampu bersatu. Dengan menggunakan paradigma atau pendekatan yang dialogis-integratif atau istilah lain dengan pendekatan negosiasi, maka tercapailah sebuah paradigma yang mapan yang mampu menyatukan ketiganya. Hubungan antarkomunitas atau kelompok dalam masyarakat muslim terjadi dalam dinamika relasi damai maupun relasi konflik. Sementara situasi rukun dan damai dalam masyarakat merupakan cita dan harapan semua orang. Belajar dari pengalaman interaksi yang damai maupun konflik ini, diharapkan dapat menjadi pembelajaran untuk mendorong faktor-faktor kerukunan dapat bekerja, serta strategi adaptasi yang memungkinkan terciptanya kerukunan di masyarakat, khususnya kerukunan intern umat Islam. Konfigurasi umat Islam membentuk hubungan-hubungan sosial yang terkait dengan konteks hubungan kelompok-kelompok intern umat Islam sendiri. Dengan demikian, penting untuk mengetahui bagaimana pola-pola relasi sosial yang terjadi dalam hubungan intern umat

---

<sup>3</sup> Haryanto, *Dinamika Hubungan Intern Umat Beragama di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Kalimantan Tengah* (Studi Relasi Agama dan Etnisitas pada Masyarakat Kalimantan Tengah)”. Laporan Hasil Penelitian. Semarang: Balai Litbang Agama 2012.

<sup>4</sup> Ian G Barbour, *When Science Meets Religion* (New York: Harper San Fransisco, 2000), h. 7

Islam, dan apa bentuk relasi yang ideal bagi terciptanya kerukunan beragama dalam intern umat Islam. Konteks umat Islam di Indonesia dapat diwakili oleh umat Islam di beberapa lokasi yang memiliki karakteristik hubungan sosial antarkonfigurasi, seperti etnisitas, pemikiran keagamaan, dan budaya. Tulisan ini bertujuan untuk memetakan pola-pola relasi sosial dalam intern umat Islam Bima dan mengungkapkan pola yang strategis bagi upaya kerukunan umat beragama, khususnya intern umat Islam. Tulisan ini dapat memberikan informasi dan melengkapi hasil-hasil kajian tentang persoalan kerukunan umat beragama di masyarakat, khususnya kerukunan intern umat Islam di Bima. Selain itu, manfaat praktis bisa dipetik guna penyusunan kebijakan dalam bidang kehidupan beragama dan penyusunan strategi resolusi atau *peace building* di masyarakat.<sup>5</sup>

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian case study research (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>6</sup> Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena, dan meneliti substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat berpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Di samping itu, perhatian utama penelitian kualitatif tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena.<sup>7</sup>

Studi kasus merupakan pendekatan yang mempelajari secara mendalam mengenai fenomena seperti kasus individu, kelompok, organisasi, atau situasi tertentu. Dalam hal ini adalah kasus masyarakat Bima dalam menjaga hubungan beragama dan budaya dalam interaksi sosial. Data yang digunakan dalam penelitian ini dari jenis penelitian Deskriptif Kualitatif yang mana data kualitatif adalah data yang diperoleh dalam bentuk kalimat. Pendekatan kualitatif maka peneliti ini akan lebih menekankan

---

<sup>5</sup> Joko Tri Haryanto, *Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam*, Jurnal SMaRT Volume 01 Nomor 01 Juni 2015

<sup>6</sup> Djam'an satori, Aan komariah. Op.cit.hal.23

<sup>7</sup> Creswell, J. W. *Research Design : Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods* (Approaches. In Sage Publications, Inc (4th Ed, Vol. 66). Sage Publications, Inc.

pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, lebih banyak meneliti hal berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih lanjut, mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir, oleh karena itu urutan-urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi banyaknya gejala-gejala yang ditemukan pada saat melakukan penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **Relasi Agama dan Budaya Bima**

Agama merupakan suatu cara manusia untuk menemukan makna hidup dan dunia yang menjadi lingkungannya. Tetapi kehidupan umat beragama di lingkungan modern ini semakin sulit untuk dijelaskan maknanya. Kesulitan ini ditimbulkan oleh adanya masalah-masalah yang muncul akibat dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya yang ada di masyarakat, yang merupakan ciri utama abad modern. Sehingga hal tersebut dapat merubah bentuk dan jaringan masyarakat beserta lembaga-lembaganya.<sup>8</sup> Hubungan intern umat beragama, pada beberapa kelompok masyarakat, khususnya yang berada di wilayah tradisi dan budaya keagamaan dapat dilihat pada hubungan penganut kepercayaan terhadap tradisi *Ngaha Dana* (Makan bersama) yang dilakukan masyarakat Desa Piong Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima, dimana masyarakat percaya tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang secara turun temurun yang memiliki relasi sangat kuat dengan keagamaan dan penganut tradisi pada masyarakat donggo ada salah satu acara adat yang dilakukan oleh masyarakat yang akan melangsungkan pernikahan adalah tradisi *nde u paki oi mbaru*, kegiatan ritual ini dilakukan sebelum dilaksanakan akad nikah, dengan tujuan untuk membersihkan jiwa dan calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Sehingga calon mempelai menjadi bersih pikiran dan hatinya serta yang tidak kalah pentingnya adalah bersih secara spiritual. Pada upacara *nde u paki oi mbaru* ini memiliki tata cara atau urutan serta perlengkapan (*soji*) yang sesuai aturannya. Nilai-nilai yang terkandung di setiap tahapan alur pelaksanaan dan perlengkapannya semua menjadi penting untuk dilakukan karena mempunyai arti dan makna.<sup>9</sup> Dua lokus tersebut dapat menjadi gambaran tentang relasi agama dengan tradisi lokal dalam konteks hubungan intern umat Islam. Sebelum diberlakukannya hukum

---

<sup>8</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, cet. ke. Xi, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 156

<sup>9</sup> Sumitro, *Eksistensi Nilai Sosial Budaya Nde u Paki Oi Mbaru Pada Masyarakat Donggo Kabupaten Bima*, (Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol. 7. No. 4 Oktober 2021), hlm. 200

Islam, Bima telah memiliki sistem hukum dan tata aturan (hukum adat) yang ditaati oleh seluruh masyarakat di mulai sejak zaman para Naka (pra sejarah), kemudian berada di bawah aturan para ncuhi (pemimpin adat) yang berdasarkan pada adat dan kearifan lokal setempat. Hukum adat diberlakukan untuk mengatur tatanan sosial masyarakat dan berfungsi untuk menindak berbagai kejahatan dan perbuatan tercela yang menyebabkan terjadinya kekacauan atau disharmoni dalam kehidupan.<sup>10</sup>

Aliran Islam Budaya Lokal sudah mulai ada di daerah Bima sejak sebelum kemerdekaan. Pada pernikahan masyarakat donggo ada tradisi yang dilakukan sebelum proses pernikahan, ada kebiasaan yang sudah terjadi secara turun temurun pada adat donggo adalah diawali dengan upacara Ndeu paki oi mbaru yang biasa dilaksanakan sebagai proses penyucian jiwa dan raga yang dilaksanakan sehari sebelum ijab kabul. Sehingga hubungan cinta kasih antara kedua mempelai, setelah melalui proses dan pertimbangan yang matang, yang pada akhirnya disahkan melalui perkawinan, serta dapat menjalin hidup bersama secara resmi selaku suami istri baik dari hukum negara, adat dan agama.<sup>11</sup>

Perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya konflik di masyarakat Bima. Hubungan antara penganut Budaya Bima dan umat Islam pada umumnya (Islam mainstream) berjalan dengan baik dan rukun. Hal ini terlihat dari pelaksanaan shalat jamaah di masjid, yang tidak hanya diikuti oleh penganut masyarakat islam budaya lokal saja tetapi juga yang lain. Demikian pula kegiatan tradisi lainnya seperti sedekah bumi dan yang umumnya diisi dengan tahlilan juga dilakukan bersama-sama. Akulturasi budaya dan penerimaan tradisitradiasi lokal sebagai bagian dari lingkungan budaya bersama menjadi faktor kuat terciptanya kerukunan di masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka agama bisa dipandang dalam 3 makna sekaligus, 1) agama merupakan kepercayaan terhadap yang gaib yang menjadi jalan hidup bagi manusia, 2) di dalam agama terdapat aturan-aturan, norma-norma, dan nilai-nilai, termasuk peribadatan yang mesti dilaksanakan dengan penuh khidmat dan kehati-hatian, 3) bahwa aturan, norma, dan nilai dalam agama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia, masyarakat, dan budayanya.<sup>12</sup> Dari pada itu, mengenai budaya atau

---

<sup>10</sup> Muhammad Mutawali, Peradilan Dou Donggo : *Kontestasi Hukum Adat, Hukum Islam Dan Hukum Nasional* (Yogyakarta: Genta Publishing, 2021), 3.

<sup>11</sup> Sumarsono, *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi), hlm. 21

<sup>12</sup> Banyak hal yang dikutip oleh Scharf mengenai agama, misalnya pula dia mengutip pendapat Brown bahwa agama merupakan “ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri kita, yakni kekuatan moral”. Pendapat Durkheim bahwa agama adalah “sistem yang menyatu mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sakral yang menyatukan



kebudayaan, dalam hal ini Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menjelaskan secara ringkas bahwa kebudayaan adalah hasil karya, rasa, dan cipta manusia/masyarakat. Karya menghasilkan teknologi dan kebendaan (material culture) yang dibutuhkan manusia. Rasa yang meliputi ekspresi jiwa manusia, termasuk di dalamnya ialah agama, ideologi, kebatinan, dan kesenian. Sedangkan cipta merupakan kemampuan.<sup>13</sup>

Dari pada itu, mengani budaya atau kebudayaan, dalam hal ini Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menjelaskan secara ringkas bahwa kebudayaan adalah hasil karya, rasa, dan cipta manusia/masyarakat. Karya menghasilkan teknologi dan kebendaan (material culture) yang dibutuhkan manusia. Rasa yang meliputi ekspresi jiwa manusia, termasuk di dalamnya ialah agama, ideologi, kebatinan, dan kesenian. Sedangkan cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang sehingga menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan. Semua karya, rasa, dan cipta dikuasai oleh karsa yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau keseluruhan masyarakat.<sup>14</sup> Emile Durkheim berpendapat bahwa, sebagai sosiolog memberikan deskripsi tentang fungsi agama dalam masyarakat. Ia menyimpulkan bahwa infrastruktur religious adalah simbol masyarakat, suatu bentuk kesakralan yang lahir dari otoritas dan dinyatakan sah oleh masyarakat secara keseluruhan dan masing-masing anggota. Fungsinya untuk memperkuat dan memelihara kewajiban sosial dan rasa solidaritas.<sup>15</sup>

### **Relasi Agama Dan Budaya Bima Sebagai Strategi Kerukunan**

Dinamika hubungan intern umat Islam dalam konteks relasi antara agama dan budaya, dapat dilihat dalam tiga bentuk relasi salah satunya, yaitu relasi agama dan tradisi local dalam tradisi masyarakat bima, dinamika hubungan terbentuk dalam penerimaan terhadap tradisi lokal yang diterima sebagai ikatan sosial bersama. Dalam prakteknya, tradisi-tradisi lokal ini dapat menjadi kohesi sosial karena oleh para pelaku atau pemilik kebudayaan, tradisi tersebut sebenarnya telah mengalami modifikasi sebagai bentuk akulturasi sehingga dapat diterima oleh kelompok yang berbeda.

---

semua penganutnya ke dalam suatu komunitas moral". Lihat; Betty R Scharf, *Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 34-35.

<sup>13</sup> Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 35-36

<sup>14</sup> Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 29

<sup>15</sup>Septian Fiktor Riyantoro & Kurnia Ari Setiawan *Relasi Kontektualisasi Agama Dan Budaya Lokal Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, (JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora, 2022), hlm. 3284



Terlebih dalam konteks setting masyarakat Bima, tradisitradisi keagamaan populer memiliki keterkaitan dengan tradisi masa lalu yang tetap dijaga dan dipelihara. Terutama masyarakat Bima yang mudah bersikap akomodatif, menyebabkan masuknya budaya di luar dirinya melalui proses mekanisme akomodasi dan seleksi dalam diri kebudayaannya akan terserap secara selektif.<sup>16</sup>

Akulturasinya menunjukkan daya tawar yang setara, di mana pihak-pihak pemilik kebudayaan bersama-sama mengambil bagian untuk “*take and give*” budaya bagi proses adaptasi di lingkungan bersama. Dengan demikian kadar perdamaian yang dibangun melalui akulturasi lebih kuat dengan dukungan para pemilik identitas budaya. Terlebih dengan adanya penyatuan budaya atau akulturasi yang menciptakan ikatan sosial baru atau memperkuat ikatan sosial yang telah ada, dan semakin menuju pada keseimbangan, sebagaimana ditunjukkan dalam fungsionalisme struktural.<sup>17</sup> Dakwah dan penyebaran ajaran Islam di Bima tidak mendapatkan resistensi dari kepercayaan lokal yang telah berkembang jauh sebelumnya seperti Parafu, animisme dan dinamisme yang perlahan ditinggalkan. Penerimaan masyarakat Bima terhadap Islam tidak terlepas dari peran para da’i Melayu yang tidak serta merta mengenyampingkan kepercayaan, tradisi dan budaya lokal.

Namun setelah Islam berkembang dan dianut oleh suatu kelompok masyarakat Bima, maka jika ada yang bertentangan dengan ajaran Islam ditinggalkan sehingga tidak ada lagi pertentangan antara adat dan ajaran Islam sebagai ajaran yang baru dianut oleh masyarakat Bima.<sup>18</sup> Realita hubungan antara Islam menggunakan budaya lokal didalam suatu komunitas masyarakat Bima akan selalu terlihat unik. Dikarenakan adanya akulturasi dengan budaya, pada pengertiannya bahwa religi tadi menciptakan suatu system tersendiri, yang berbeda dengan system yang masih ada pada rakyat Islam yang lain. Kendati boleh jadi masing-masing komunitas menggunakan dan memeluk kepercayaan yang sama. Disetiap daerah memiliki system sendiri dan memiliki khas keislamannya sendiri seperti yang ada di masyarakat Bima. Pada waktu Islam menjumpai varian kultur lokal, maka yang akan berlangsung artinya proses simbiosis

---

<sup>16</sup> Musahadi, HAM. (Ed.), *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia, dari Konflik Agama hingga Mediasi Pengadilan*. (Semarang: WMC Walisongo Mediation Centre IAIN Walisongo, 2007), hlm. 9

<sup>17</sup> Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 25

<sup>18</sup> Muhammad Mutawali, *Peradilan Dou Donggo : Kontestasi Hukum Adat, Hukum Islam Dan Hukum Nasional*, 3–4.

yang saling memperkaya. Hal ini pertanda bahwa Islam selalu mempunyai corak yang berbeda saat menjumpai sebuah komunitas lokal.<sup>19</sup>

## **PENUTUP**

Budaya, dan agama yang ada di masyarakat bima sebenarnya suatu entitas yang menyatu dan tidak terpisahkan. Dengan upaya mendialogkan atau mengintegrasikan atau menegosiasikan setidaknya akan saling memberikan penjelasan atau jalan keluar dan menutupi atas kelemahan di tiap-tiap bidang. Namun tentunya perbincangan ini belum tuntas - sebagaimana sifat ilmu pengetahuan yang terus berkembang- demikian pula relasi, budaya, dan agama terus mencari pola yang sangat mapan, meski saat ini telah ada tawaran yang membahagiakan dalam membentuk relasi tersebut; yakni dialogis-integrasi seperti dalam tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat bima yang saling menjunjung tinggi nilai toleransi, kemanusiaan serta menjaga kerukunan. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh umat Islam yang ada di masyarakat bima dalam upaya membangun kerukunan di lingkungannya, diantaranya melalui strategi kultural, yakni akulturasi, dan membangun budaya dominan. Strategi lainnya melalui strategi struktural, yakni dengan memanfaatkan kekuasaan pemerintah, dan legalitas normatif untuk menjaga situasi yang aman dan tertib. Dalam konteks inilah posisi Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat menggunakan temuan ini untuk mengembangkan program pendidikan yang mempromosikan pemahaman dan toleransi antaragama serta keberagaman budaya. Demikian pula, pemimpin masyarakat dan tokoh agama dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam memfasilitasi dialog antaragama dan mempromosikan perdamaian lintasagama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)

Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods (Approaches)*. In Sage Publications, Inc (4th Ed, Vol. 66). Sage Publications, Inc.

Fauzi Abubakar, *Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh*, *Akademika*, Vol. 21, No. 01 Januari-Juni 2016.

Haryanto, *Dinamika Hubungan Intern Umat Beragama di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Kalimantan Tengah* (Studi Relasi Agama dan Etnisitas pada Masyarakat

---

<sup>19</sup> Fauzi Abubakar, *Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh*, *AKADEMIKA*, Vol. 21, No. 01 Januari-Juni 2016. Hlm. 25

- Kalimantan Tengah)”. Laporan Hasil Penelitian. Semarang: Balai Litbang Agama 2012.
- Hefner, R. W. (Ed.). *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. University of Hawaii Press, 2013.
- Huntington,. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. Simon & Schuster, 1996.
- Ian G Barbour, *When Science Meets Religion* (New York: Harper San Fransisco, 2000).
- Joko Tri Haryanto, *Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam*, Jurnal SMaRT Volume 01 Nomor 01 Juni 2015
- Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2007).
- Muhammad Mutawali, *Peradilan Dou Donggo : Kontestasi Hukum Adat, Hukum Islam Dan Hukum Nasional* (Yogyakarta: Genta Publishing, 2021).
- Musahadi, HAM. (Ed.), *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia, dari Konflik Agama hingga Mediasi Pengadilan*. (Semarang: WMC Walisongo Mediation Centre IAIN Walisongo, 2007).
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Cet. Ke. XI, (Bandung: Mizan, 1998).
- Riesebrodt, M. *The Promise of Salvation: A Theory of Religion*. University of Chicago Press, 2020
- Septian Fiktor Riyantoro & Kurnia Ari Setiawan *Relasi Kontektualisasi Agama Dan Budaya Lokal Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Justitia : Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora, 2022
- Smith, C. *American Evangelicalism: Embattled and Thriving*. University of Chicago Press, 1989.
- Sumitro, *Eksistensi Nilai Sosial Budaya Ndeu Paki Oi Mbaru Pada Masyarakat Donggo Kabupaten Bima*, (Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol. 7. No. 4 Oktober 2021).
- Turner, B. S. (2011). *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State*. Cambridge University Press.
- Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992)